



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Terkait dengan penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan penelitian-penelitian sejenis terdahulu, antara lain:

1. Blog sebagai Media Alternatif Kelompok Minoritas Seksual (Studi Mengenai Pengalaman Penulis Blog Gay) karya Indira Prisanti dari Universitas Indonesia tahun 2012. Latar belakang penelitiannya adalah karena kelompok gay tidak diberikan ruang dalam masyarakat ataupun dalam media dominan untuk mengungkapkan identitas dan pengalaman-pengalaman mereka sebagai gay. Kemudian dari latar belakang tersebut dirumuskanlah tujuan penelitian yaitu untuk memberikan gambaran mengenai penggunaan teknologi komputer dan internet, khususnya blog oleh gay sebagai media alternatif; memberikan gambaran mengenai pengalaman-pengalaman gay dalam dunia nyata terkait homoseksualitas dirinya sehingga dapat memperlihatkan hubungan antara identitas diri gay di dunia maya dengan identitasnya di dunia nyata. Konsep-konsep yang digunakan antara lain media dan minoritas, *cyberqueer studies*, *computer mediated communication*, blog, identitas, *self disclosure*, homoseksualitas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi

kasus, dengan informannya adalah beberapa homoseksual yaitu Fa, Diq, Bejo, Keris. Hasil penelitiannya adalah bahwa blog dapat menjadi media alternatif bagi kelompok gay yang tidak mendapat tempat dalam media massa. Blog merupakan sebuah *cyberqueer space* di mana individu minoritas seksual dapat mengekspresikan diri dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain, terutama dengan gay lain.

2. Pola Komunikasi Antarpribadi Kaum Homoseksual terhadap Komunitasnya di Kota Serang (Studi Fenomenologi Komunikasi Antarpribadi Komunitas Gay di Kota Serang Banten) karya Ilham Akbar dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa tahun 2011. Latar belakang penelitiannya adalah masyarakat Indonesia dengan nilai-nilai ketimurannya menganggap bahwa hubungan sesama jenis adalah tabu dan terlarang. Kondisi inilah yang menjadikan individu gay enggan membuka diri. Kemudian dari latar belakang tersebut dirumuskanlah tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui simbol dan ciri-ciri, penggunaan bahasa, dan pola komunikasi yang digunakan kaum homoseksual dalam pengungkapan diri. Konsep-konsep yang digunakan antara lain pola komunikasi dan komunikasi antarpribadi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode fenomenologi, dengan informannya adalah 4 anggota komunitas gay di kota Serang, Banten. Hasil penelitiannya adalah bahwa

kehidupan homoseksual kota Serang berbeda dari kota-kota besar lainnya. Tidak ada penggunaan simbol-simbol yang mencolok dari kehidupan homoseksual di kota Serang.

Tabel 2.1 Review Penelitian Sejenis Terdahulu

	P1 Indira Prisanti Universitas Indonesia 2012	P2 Ilham Akbar Universitas Sultan Ageng Tirtayasa 2011	P Jessica Noorsita Tjahjadi Universitas Multimedia Nusantara Tangerang 2017
Judul Penelitian	Blog sebagai Media Alternatif Kelompok Minoritas Seksual (Studi Mengenai Pengalaman Penulis Blog Gay)	Pola Komunikasi Antarpribadi Kaum Homoseksual terhadap Komunitasnya di Kota Serang (Studi	Presentasi Lesbian Gay Biseksual Transgender (LGBT) dalam Akun Facebook Perkumpulan Arus Pelangi

		<p>Fenomenologi</p> <p>Komunikasi</p> <p>Antarpribadi</p> <p>Komunitas Gay di</p> <p>Kota Serang</p> <p>Banten)</p>	
Permasalahan	<p>Kelompok gay</p> <p>tidak diberikan</p> <p>ruang dalam</p> <p>masyarakat</p> <p>ataupun dalam</p> <p>media dominan</p> <p>untuk</p> <p>mengungkapkan</p> <p>identitas dan</p> <p>pengalaman-</p> <p>pengalaman</p> <p>mereka sebagai</p> <p>gay.</p>	<p>Masyarakat</p> <p>Indonesia dengan</p> <p>nilai-nilai</p> <p>ketimurannya</p> <p>menganggap</p> <p>bahwa hubungan</p> <p>sesama jenis</p> <p>adalah tabu dan</p> <p>terlarang. Kondisi</p> <p>inilah yang</p> <p>menjadikan</p> <p>individu gay</p> <p>enggan membuka</p> <p>diri.</p>	<p>Kaum LGBT</p> <p>merasa tidak</p> <p>dianggap dan</p> <p>tidak didengar</p> <p>sehingga memilih</p> <p>menggunakan</p> <p>media baru</p> <p>sebagai sarana</p> <p>untuk</p> <p>menyuarakan</p> <p>suaranya.</p>
Tujuan Penelitian	Untuk memberikan	Untuk mengetahui	Untuk

	<p>gambaran mengenai penggunaan teknologi komputer dan internet, khususnya blog oleh gay sebagai media alternatif; memberikan gambaran mengenai pengalaman-pengalaman gay dalam dunia nyata terkait homoseksualitas dirinya sehingga dapat memperlihatkan hubungan antara identitas diri gay di</p>	<p>simbol dan ciri-ciri, penggunaan bahasa, dan pola komunikasi yang digunakan kaum homoseksual dalam pengungkapan diri.</p>	<p>mengetahui apa latar belakang penggunaan media sosial Facebook Perkumpulan Arus Pelangi, dan jenis pesan apa saja yang ada dalam Facebook Perkumpulan Arus Pelangi.</p>
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	dunia maya dengan identitasnya di dunia nyata.		
Konsep yang digunakan	Media dan minoritas, <i>cyberqueer studies</i> , <i>computer mediated communication</i> , blog, identitas, <i>self disclosure</i> , homoseksualitas.	Pola komunikasi, komunikasi antarpribadi.	Media alternatif, media sosial, LGBT, <i>self disclosure</i> .
Metode Penelitian	Studi kasus.	Fenomenologi.	Studi kasus.
Informan dan Key Informan	Homoseksual: Fa, Diq, Bejo, Keris.	4 orang anggota komunitas gay di kota Serang, Banten.	Anggota Perkumpulan Arus Pelangi, praktisi di bidang media sosial, Pemimpin

			Redaksi Jurnal Perempuan, salah satu <i>follower</i> Facebook Arus Pelangi.
Hasil Penelitian	Blog dapat menjadi media alternatif bagi kelompok gay yang tidak mendapat tempat dalam media massa. Blog merupakan sebuah <i>cyberqueer space</i> di mana individu minoritas seksual dapat mengekspresikan diri dan menjalin hubungan sosial	Kehidupan homoseksual kota Serang berbeda dari kota-kota besar lainnya. Tidak ada penggunaan simbol-simbol yang mencolok dari kehidupan homoseksual di kota Serang.	Tujuan penggunaan Facebook Perkumpulan Arus Pelangi adalah untuk mengedukasi masyarakat mengenai LGBT serta memberi berbagai tips dan <i>how to</i> kepada masyarakat, baik secara internal maupun

	dengan orang lain, terutama dengan gay lain.		eksternal.
--	----------------------------------------------------	--	------------

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Pembawaan Diri

Erving Goffman, salah satu pakar sosiologi yang terkenal pada abad ke-20 menggunakan sebuah metafora dramatis untuk menjelaskan bagaimana para pelaku komunikasi menghadirkan dirinya. Susunan sehari-hari dipandang sebagai sebuah tahapan dan manusia dianggap sebagai para pemain yang menggunakan performa untuk mengesankan penonton. Ketika anda memasuki situasi apapun, maka anda menghadirkan sebuah presentasi atau performa – anda harus memutuskan bagaimana menempatkan diri, apa yang harus dikatakan, dan bagaimana harusnya anda bertindak. (Littlejohn, 2014, h.127).

Goffman memulai dengan anggapan bahwa seseorang harus memahami kejadian yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Interpretasi sebuah situasi merupakan definisi dari situasi tersebut. Ketika anda memasuki sebuah situasi, anda cenderung menanyakan pertanyaan mental,

“Apa yang terjadi di sini?” Jawaban anda mendasari sebuah pengertian dari situasi tersebut. Seringkali, pengertian yang pertama tidak cukup dan mungkin diperlukan sebuah pembacaan ulang, seperti dalam kasus lelucon praktis, yaitu sebuah kesalahan, kesalahpahaman, atau bahkan kebohongan. (Littlejohn, 2014, h.128).

Ketika mencoba untuk menjelaskan sebuah situasi, anda tidak hanya memberi informasi mengenai diri sendiri, anda juga mendapatkan informasi mengenai orang lain dalam situasi tersebut. Proses pertukaran informasi ini memungkinkan manusia untuk mengetahui apa yang diharapkan dari mereka. Biasanya, pertukaran ini terjadi secara tidak langsung, yaitu melalui pengamatan perilaku orang lain dan menyusun perilaku anda sendiri untuk memperoleh kesan dari orang lain. Pembawaan diri berarti pengelolaan kesan. (Littlejohn, 2014, h.130).

2.3 Kerangka Konseptual

2.3.1 Komunitas LGBT di Indonesia

Istilah LGBT berasal dari empat kata, yaitu lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Dalam konteks media, surat kabar New York Times merupakan yang pertama menggunakan kata ‘gay’ pada artikelnya,

menggantikan kata ‘homoseksual’ (Eaklor, 2008, h.2). Eaklor menggunakan istilah GLBT, namun peneliti memfokuskan istilah tersebut menjadi LGBT. Ada beberapa istilah yang dipakai. Dalam bukunya, Linda Rae Bennett dan Sharyn Graham Davies melabelnya sebagai GLBTI, yaitu gay, lesbian, biseksual, transgender, dan interseks (Bennett dan Davies, 2015, h. 2).

Sejarah LGBT di Indonesia ditentang oleh kelompok konservatif Islam yang menghambat perkembangan komunitas atau kampanye yang berhubungan dengan LGBT (Bennett dan Davies, 2015, h.7). Walaupun beberapa kali dianggap sebagai bentuk kriminalisasi, homoseksual tetaplah legal di Indonesia, dengan pengecualian Daerah Istimewa Aceh yang menegakkan hukum Syariah. Melalui organisasi pelopor gay dengan nama GAYa Nusantara, keberadaan kelompok minoritas telah muncul sejak 1987. Bahkan organisasi ini diperbarui menjadi Yayasan GAYa Nusantara pada tahun 2012 melalui pengesahan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Yayasan Gaya Nusantara, para.1).

U
M
N
U
N
I
V
E
R
S
I
T
A
S
M
U
L
T
I
M
E
D
I
A
N
U
S
A
N
T
A
R
A

2.3.1.1 Kelompok LGBT sebagai Subkultur

Menurut Kaplan (1997, h.74), orientasi seksual digambarkan sebagai objek impuls seksual seseorang: heteroseksual (jenis kelamin berlawanan), homoseksual (jenis kelamin sama) atau biseksual (kedua jenis kelamin).

Istilah “homoseksual” paling sering digunakan untuk menggambarkan perilaku jelas seseorang, orientasi seksual, dan rasa identitas pribadi atau sosial. Hawkin (Kaplan, 1997, h.78) menulis bahwa istilah “gay” dan “lesbian” dimaksudkan pada kombinasi identitas diri sendiri dan identitas sosial; istilah tersebut mencerminkan kenyataan bahwa orang memiliki suatu perasaan menjadi kelompok sosial yang memiliki label sama.

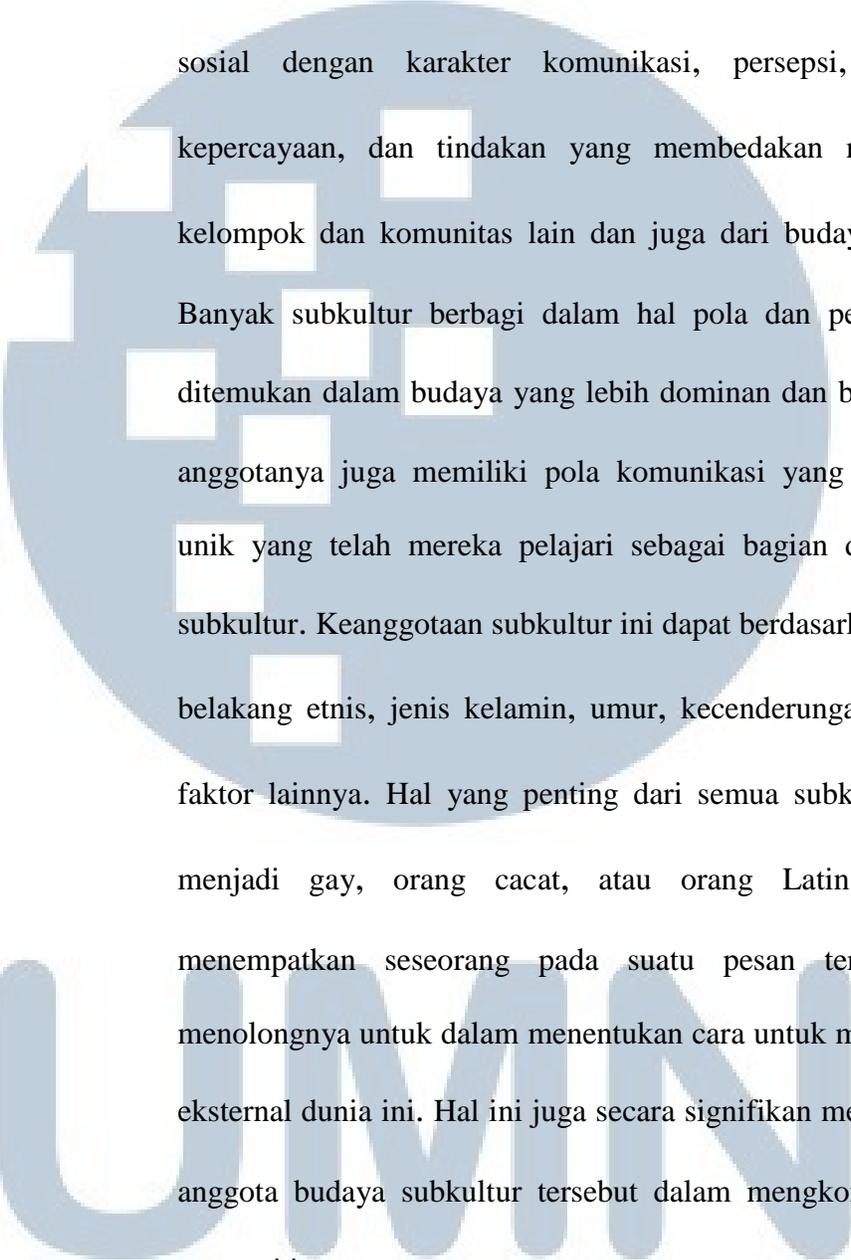
Menurut Noviany (2012, h.59), LGBT merupakan topik yang sangat kontroversial, bukan hanya dari sisi akademis, tetapi juga di dalam realitas pragmatis kita. LGBT acap kali disepelekan dan dianggap sebagai subjek yang tidak penting di dalam khazanah ilmiah, terlebih di komunitas keagamaan yang secara mutlak telah menfatwakan LGBT sebagai barang haram. Alasannya sederhana, LGBT merupakan wujud keganjilan dan

upaya melawan takdir Tuhan. Lebih dari itu, seseorang yang membicarakan aktivitas LGBT sering kali mendapat kecurigaan yang mendalam.

Sejarah LGBT di Indonesia ditentang oleh kelompok konservatif Islam yang menghambat perkembangan komunitas atau kampanye yang berhubungan dengan LGBT (Bennett dan Davies, 2015, h.7).

LGBT adalah bagian dari subkultur. Menurut Neuliep (2015, h.99), *the term subculture is sometimes used to refer to microcultural groups. Like minority group, the term subculture carries negative connotations. By definition, sub means "beneath", "below", and "inferior".*

Menurut Samovar (2010, h.14), di dalam setiap masyarakat Anda akan menemukan budaya yang lebih dominan, tetapi budaya tersebut tidaklah monolitik. Dengan kata lain, di dalam suatu budaya yang lebih dominan Anda akan menemukan banyak budaya lain. Budaya suatu negara tidaklah pernah homogen. Di setiap budaya, pasti ada kontradiksi internal. Istilah subkultur digunakan ketika membahas kelompok atau komunitas



sosial dengan karakter komunikasi, persepsi, nilai-nilai, kepercayaan, dan tindakan yang membedakan mereka dari kelompok dan komunitas lain dan juga dari budaya dominan. Banyak subkultur berbagi dalam hal pola dan persepsi yang ditemukan dalam budaya yang lebih dominan dan besar, namun anggotanya juga memiliki pola komunikasi yang khusus dan unik yang telah mereka pelajari sebagai bagian dari anggota subkultur. Keanggotaan subkultur ini dapat berdasarkan ras, latar belakang etnis, jenis kelamin, umur, kecenderungan seks, dan faktor lainnya. Hal yang penting dari semua subkultur adalah menjadi gay, orang cacat, atau orang Latin, misalnya, menempatkan seseorang pada suatu pesan tertentu yang menolongnya untuk dalam menentukan cara untuk melihat aspek eksternal dunia ini. Hal ini juga secara signifikan mempengaruhi anggota budaya subkultur tersebut dalam mengkomunikasikan persepsi itu.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.3.2 Media Alternatif

2.3.2.1 Definisi Media Alternatif

Menurut Atton (2002, h.12), *alternative media provides information about and interpretations of the world which we might not otherwise see and information about the world that we simply will not find anywhere else. Alternative media is more interested in the free flow of ideas than in profit.*

Media alternatif menyediakan informasi dan interpretasi akan hal-hal yang terjadi di dunia ini yang tidak akan kita temukan dari media manapun juga. Media alternatif lebih tertarik pada ide dan informasi yang tidak akan berhenti daripada mencari keuntungan material, tidak seperti media konvensional.

Sementara menurut Coyer (2011, h.1) *alternative medias are media forms that are on a smaller scale, more accessible and participatory, and less constrained by bureaucracy or commercial interests than the mainstream media and often in some way in explicit opposition to them.* Media alternatif adalah bentuk media dengan skala yang lebih kecil, lebih

mudah diakses dan lebih sedikit campur tangan dari birokrasi dan kepentingan komersial dibandingkan media mainstream.

Media alternatif adalah media-media yang dari cara produksi dan distribusi kontennya berbeda dengan media yang dominan. Media dominan seringkali digambarkan mewakili kepentingan pemerintah dan korporasi yang memiliki kepentingan dan agenda tertentu. Hal ini membuat media alternatif sering diartikan sebagai media yang mewakili berbagai kepentingan golongan yang berada di luar media dominan seperti golongan miskin, penderita HIV, buruh, kelompok teroris, minoritas etnis tertentu, perempuan, hingga golongan LGBT. Media-media ini mencoba menyuarakan berbagai suara dari kelompok-kelompok yang tidak mempunyai wadah untuk berkomunikasi dan sudut pandang yang seringkali terlewatkan.

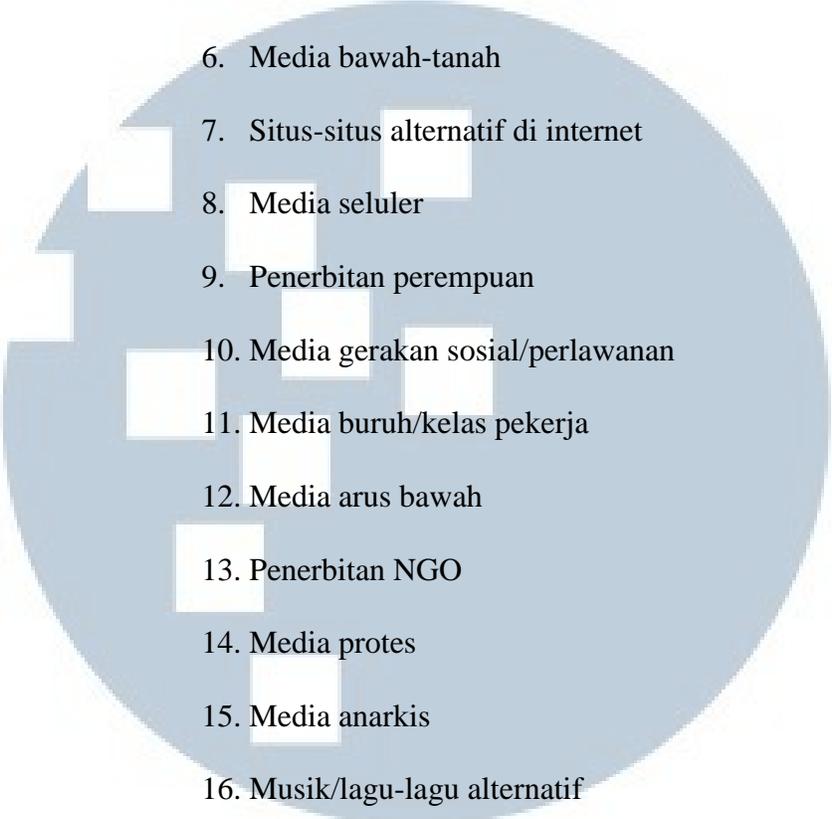
2.3.2.2 Media Alternatif sebagai Ruang Publik Alternatif

Menurut Hardiman (Mulyana, 2011, h.43), tanpa ruang publik maka kepentingan solidaritas sosial (masyarakat) tidak akan terungkap dan buntulah komunikasi antara masyarakat

dengan birokrasi karena lokus ruang publik inilah yang menjadi ruang publik politik bagi masyarakat sebagai warganegara dengan birokrasi yang bertanggungjawab atas warganya. Konsep ruang itu sendiri bukanlah metafora akan tetapi sebuah ruang sosial yang terbentuk lewat komunikasi yang menurut Arendt 'suatu lingkup bagi suatu 'aku' untuk menyatakan 'kesiapannya' di hadapan suatu 'kamu' sehingga suatu tindakan bersama suatu 'kita' menjadi mungkin'.

Sementara menurut Hujatnikajennong (2006, h.240), ada pelbagai corak media yang bisa kita golongkan sebagai media alternatif.

1. Media komunitas (*small-scale setting of community*; TV komunitas, radio komunitas)
2. Media etnis (penerbitan-penerbitan kelompok etnis minoritas atau berdasarkan sentiment rasial)
3. Media subkultur (penerbitan punk, gay, lesbian, dan lain-lain)
4. Media selebaran keagamaan (bulletin, fotokopian yang mengusung pesan-pesan keagamaan, dan lain-lain)
5. Media/penerbitan kampus

- 
6. Media bawah-tanah
 7. Situs-situs alternatif di internet
 8. Media seluler
 9. Penerbitan perempuan
 10. Media gerakan sosial/perlawanan
 11. Media buruh/kelas pekerja
 12. Media arus bawah
 13. Penerbitan NGO
 14. Media protes
 15. Media anarkis
 16. Musik/lagu-lagu alternatif
 17. Film alternatif
 18. Bacaan alternatif dan toko buku alternatif

2.3.2.3 Media Komunitas sebagai Media Alternatif

Menurut Kertajaya (2008, h.34) komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, di mana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*.

Sementara itu, Nasdian (2003, h.22) melihat bahwa konsep komunitas mengandung empat komponen, yaitu:

1. *people*
2. *place or territory*
3. *social interaction*
4. *psychological identification.*

Sehingga kemudian mereka merumuskan pengertian komunitas sebagai

”people who live within a geographically bounded and who are involved in social interaction and have one or more psychological ties with each other and with the place in which they live” (orang-orang yang bertempat tinggal di suatu daerah yang terbatas secara geografis, yang terlibat dalam interaksi sosial dan memiliki satu atau lebih ikatan psikologis satu dengan yang lain dan dengan wilayah tempat tinggalnya).

Menurut Sullivan (Mulyana, 2011, h.62), alasan umum mengapa media komunitas dapat digolongkan sebagai media alternatif terungkap dalam pernyataan berikut; *“community media may also sometimes be classed as alternative in that they frequently represent groups who feel that their viewpoints and*

concerns are not sufficiently represented within existing local and national media”.

Sementara menurut Mulyana (2011, h.62), sistem pengelolaan media komunitas jelas jauh dari sistem kapitalisme dan tidak bersifat komersial atau tidak menggantungkan kelangsungan hidupnya kepada iklan. Para pengelola media komunitas adalah para aktivis, tidak bersifat profesional, dan merupakan anggota komunitas di mana media itu berada. Sebagai aktivis dan tidak menjadikannya sebagai pekerjaan maka pada umumnya para pengelola lebih bersikap kritis atau bila diperlukan mengambil sikap sebagai oposisi terhadap kelompok dominan. Media komunitas juga tidak berorientasi kepada keuntungan sehingga lebih melihat partisipasi khalayak secara aktif dibanding besarnya jumlah khalayak yang berimplikasi kepada naiknya *rating*.

U M N N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.3.3 Media Sosial

2.3.3.1 Pengertian Media Sosial

Media sosial adalah seperangkat alat (dan penggunanya) yang memfasilitasi hubungan *online* dan penyebaran informasi melalui fasilitas internet (Golden, 2011, h.3).

Brogan (2010, h.11) mendefinisikan media sosial sebagai berikut: “*Social media is a new set of communication and collaboration tools that enable many types of interactions that were previously not available to the common person*”. Media sosial adalah alat komunikasi baru yang memungkinkan terjadinya interaksi antarmanusia di mana hal ini tidak dapat dilakukan sebelumnya oleh media-media konvensional.

Sementara *social media* menurut Dailey (2009, h.3) adalah konten *online* yang dibuat menggunakan teknologi penerbitan yang sangat mudah diakses dan terukur. Paling penting dari teknologi ini adalah terjadinya pergeseran cara mengetahui orang, membaca dan berbagi berita, serta mencari informasi dan konten.

Scott (2010, h.38) mendefinisikan media sosial sebagai berikut:

“Social media provides the way people share ideas, content, thoughts, and relationships online. Social media differ from so-called “mainstream media” in that anyone can create, comment on, and add to social media content. Social media can take the form of text, audio, video, images, and communities.”

Yang artinya, media sosial menyediakan sarana bagi masyarakat untuk saling berbagi ide, menuangkan isi, pikiran, dan menjalin hubungan secara *online*. Media sosial berbeda dari media utama yang di mana setiap orang dapat membuat, menulis komentar, dan menambahkan isi ke dalam sosial media. Di dalam media sosial seseorang dapat memasukkan tulisan, audio, video, foto, dan juga komunitasnya.

2.3.3.2 Karakteristik Media Sosial

Menurut Purnama (2011, h.116), *social media* mempunyai beberapa karakteristik khusus di antaranya :

1. Jangkauan (*reach*): daya jangkauan *social media* dari skala kecil hingga khalayak global.

2. Aksesibilitas (*accessibility*): *social media* lebih mudah diakses oleh publik dengan biaya yang terjangkau.
3. Penggunaan (*usability*): *social media* relatif mudah digunakan karena tidak memerlukan keterampilan dan pelatihan khusus.
4. Aktualitas (*immediacy*): *social media* dapat memancing respon khalayak lebih cepat.
5. Tetap (*permanence*): *social media* dapat menggantikan komentar secara instan atau mudah melakukan proses pengeditan.

2.3.4 Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

Menurut Watson (dalam Gainau, 2008, h.14), pengungkapan diri adalah proses menceritakan keadaan diri semi pribadi (keadaan diri yang dangkal) dan pribadi (keadaan diri yang dalam).

Self disclosure merupakan tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain. Informasi yang bersifat pribadi tersebut mencakup aspek: (1) sikap atau opini, (2) selera dan minat, (3) pekerjaan atau pendidikan, (4) fisik, (5) keuangan, dan (6) kepribadian (Jourard, Gainau, 2009, h.2).

Sedangkan Person (Gainau, 2009, h.4) mengartikan *self disclosure* sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya.

Tidak mudah bagi kaum LGBT untuk mengungkapkan jati diri mereka sebagai seorang LGBT. Melalui media sosial sebagai media alternatif, kaum LGBT dapat lebih terbantu untuk membuka diri ke masyarakat.

Banyak di antara kaum LGBT tidak secara terbuka menyatakan diri mereka adalah sebagai LGBT. Dengan alasan jati diri yang terbuka akan merubah pandangan orang dan mempengaruhi posisi serta kehidupan bermasyarakat. Namun dengan adanya media sosial, orang-orang LGBT dapat lebih berani mengungkapkan identitas seksual mereka ke masyarakat luas.



2.4 Kerangka Pemikiran

Perkumpulan Arus Pelangi sebagai kelompok subkultur tidak dapat menggunakan media dominan.



Media alternatif
Media sosial



Presentasi Lesbian Gay Biseksual Transgender dalam Akun Facebook Perkumpulan Arus Pelangi

U N S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A